

BAB III
POTENSI SIFAT POSITIF DAN NEGATIF MANUSIA DALAM SURAH
AL-MA'ÂRIJ

A. Ayat-Ayat Potensi Sifat Negatif Manusia dalam Surah Al-Ma'ârij

1. Halû'â (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 19)

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 19 Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝١٩

Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.*” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 19).

2. Jazû'â (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 20)

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 20 Allah Swt berfirman:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝٢٠

Artinya: “*Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah.*” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 20).

3. Manû'â (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 21)

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 21 Allah Swt berfirman:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝٢١

Artinya: “*Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir.*” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 21).

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *halû'an* pada ayat tersebut diambil dari kata *hala'* yang artinya mudah gelisah atau mempunyai keinginan yang meluap-luap seperti sifat rakus. Dalam tafsir beliau juga mengutip pandangan Thabatbaba'i yang menjelaskan bahwa sifat *halû'â* merupakan potensi dasar yang Allah Swt tanamkan dalam fitrah manusia untuk mendorongnya mengejar apa yang dipandang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Namun, dorongan tersebut sering membuat manusia mudah goyah (gelisah) ketika mendapat kesulitan dan menjadi kikir ketika mendapatkan nikmat, disebabkan manusia diciptakan dengan sifat *hala'* yakni mudah gelisah atau berkeinginan yang meluap-luap. Thabathaba'i menjelaskan bahwa sifat ini sebenarnya bukan sesuatu yang buruk, karena menjadi bagian dari naluri cinta diri yang mendorong manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Sifat tersebut baru menjadi tercela apabila digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Sebaliknya, jika dikendalikan dengan akal, iman, dan keseimbangan, maka sifat itu dapat menjadi sifat yang terpuji. Beliau juga menegaskan bahwa manusia sejak kecil bertindak sesuai apa yang dianggapnya baik bagi dirinya. Akan tetapi, setelah manusia diberi akal untuk membedakan antara yang benar dan salah, maka pemahamannya akan berubah. Karena itu, sifat *hala'* pada dasarnya tidak tercela, melainkan cara manusia menggunakan potensi tersebutlah yang menentukan baik atau buruknya.¹

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. V, Jilid. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 319-320.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat diatas adalah sifat negatif yang dimiliki manusia, yakni manusia bersifat keluh kesah, sifat keluh kesah ini adalah keadaan batin yang tidak tenang, sehingga manusia mudah diliputi oleh rasa kecemasan, ketakutan dan perasaan yang tidak pernah merasa cukup. Keadaan ini bahkan bisa memicu berbagai gangguan kejiwaan. Kemudian sifat manusia yang ketika menghadapi kesulitan, ia mudah gelisah, menyesali keadaan, atau menyalahkan orang lain. Seolah ia ingin hidup selalu nyaman tanpa gangguan dan tidak mau menyadari bahwa kehidupan pasti mengalami kesusahan dan kesenangan secara bergantian. Setelah itu, sifat kikir yang dimiliki manusia membuat seseorang enggan membantu orang lain serta selalu mencari alasan untuk menghindari permintaan pertolongan dan berusaha menyembunyikan kemampuannya. Semakin banyak harta atau kemampuan yang dimiliki, semakin besar pula sifat bakhilnya, bahkan ia rela berbohong demi mempertahankan sikap tersebut, perilaku seperti ini merupakan akhlak yang buruk.²

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan keadaan manusia ketika hatinya kosong jauh dari pada iman, ia menjadi pribadi yang mudah gelisah, suka mengeluh ketika mendapat kesusahan, dan kikir ketika memperoleh kesenangan. Apabila ditimpa kesusahan, ia merasa penderitaannya akan berlangsung selamanya sehingga hatinya dipenuhi kecemasan, kesedihan, dan putus harapan. Dan ketika memperoleh nikmat atau keberhasilan, ia merasa semua itu murni hasil usahanya sendiri sehingga enggan berbagi dengan orang lain. Akibatnya, ia menjadi dikuasai oleh rasa rakus dan

²Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Cet. IV, Jilid XXIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 111-112.

terlalu mencintai harta serta kepentingan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan sifat dasar manusia yang lemah apabila tidak dibimbing oleh iman, disebabkan iman memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan jiwa manusia. Karena itu, hati yang dipenuhi iman akan menjadi lebih tenang, kuat, dan optimis. Iman bukan sekedar hanya ucapan atau simbol ibadah saja, tetapi menjadi pedoman hidup yang membuat seseorang mampu menghadapi kesulitan dengan sabar dan menghadapi nikmat dengan rasa syukur serta kepedulian kepada sesama. Dengan iman, potensi sifat negatif manusia dapat diarahkan menjadi sikap yang baik dan seimbang.³

Penjelasan Ayat:

Pada ayat 19 di atas secara tegas Allah Swt menciptakan manusia memiliki sifat *halû'â* yakni bersifat gelisah, berkeluh kesah dan kikir, dalam tafsir Al-Misbah kata *halû'an* pada ayat tersebut diambil dari kata *hala'* yakni sifat gelisah atau mempunyai keinginan yang meluap-luap seperti sifat rakus. Sedangkan keluh kesah menurut Buya Hamka adalah keadaan batin yang tidak tenang, sehingga manusia mudah diliputi oleh rasa kecemasan, ketakutan dan perasaan yang tidak pernah merasa cukup. Kemudian istilah kikir adalah sikap enggan memberi atau berbagi kepada orang lain, terutama ketika seseorang memperoleh harta, nikmat atau kebaikan.⁴

Pada ayat 20 kata *jazû'â* (جَزَوْعًا) berasal dari akar kata *jazi'a-yajza'u* yang berarti mudah mengeluh, gelisah, dan tidak sabar ketika menghadapi kesulitan.

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil Cet. 1, Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 24.

⁴ Arief Agus Triansyah dkk., "Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Al-Ma'arij ayat 19-21)," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, Vol. 5, no. 4 (2024), 19.

Kata ini menggambarkan seseorang yang cenderung menunjukkan keluhan dan kehilangan ketenangan saat ditimpa cobaan atau musibah.⁵ Sikap ini juga dijelaskan dalam Q.S. Al-‘Ankabût ayat 10, yang menggambarkan bahwa sebagian manusia memandang cobaan yang menimpanya sebagai azab dari Allah Swt. Padahal, cobaan merupakan bagian dari kehidupan yang berfungsi sebagai sarana untuk menguji dan mengetahui tingkat keimanan seseorang.⁶

Pada ayat 21 di atas kata *manû‘â* (مَنْوَعًا) berasal dari akar kata م-ن-ع (*mana‘a*) yang bermakna menahan, mencegah, atau tidak memberikan sesuatu. Bentuk kata ini menggunakan pola *sighat mubalaghah* yang menunjukkan makna yang lebih kuat atau berlebihan. Oleh karena itu, *manû‘â* tidak hanya menggambarkan seseorang yang enggan memberi, tetapi juga menunjukkan sikap sangat kikir dan cenderung menolak berbagi dengan orang lain meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya.⁷

Hal ini juga di kemukakan oleh Buya Hamka yang menyebutkan bahwa sifat kikir mereka membuat enggan membantu orang lain dan selalu mencari alasan untuk menghindari serta menyembunyikan kemampuannya. Semakin banyak harta atau kemampuan yang dimiliki, maka semakin besar pula sifat bakhilnya. Menurut Sayyid Quthb dalam tafsiran beliau juga menjelaskan sifat kikir mereka tumbuh karena ia merasa semua itu murni hasil usahanya sendiri sehingga enggan berbagi

⁵Fahru Rozi dan Sukiman, “Karakteristik Manusia Menurut Syekh Muhammad Sayyid Thantawi dalam Tafsir Al-Wasith: Studi Surah Al-Ma’arij Ayat 19-21.”, 684.

⁶Intan Nia dan Apriyanti, “Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur’an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma’arij 19-35,” *Journal of Social Sciences, Arts and Humanities* Vol. 1, no. 2 (2026): 73.

⁷Syukri Daud dkk., “The Nature Of Human Miserling In Surah Al-Ma’arij Verses 19-21 Maqashidi Interpretation Approach,” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 7, no. No. 2 (2025): 85.

dengan orang lain. Akibatnya, ia dikuasai oleh rasa rakus dan terlalu mencintai harta serta kepentingan dirinya sendiri.

Hubungan antara ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa sifat-sifat negatif yang digambarkan merupakan bagian dari potensi dasar yang terdapat dalam diri manusia. Ketika manusia menghadapi *asy-syarr* (kesulitan), seperti kemiskinan, penyakit, atau berbagai bentuk ujian hidup, potensi tersebut muncul dalam bentuk *jazû'â*, yaitu sikap mudah berkeluh kesah dan tidak sabar. Sebaliknya, ketika memperoleh *al-khair* (kenikmatan), seperti harta, kesehatan, dan kesenangan duniawi, potensi tersebut dapat berubah menjadi *manû'â*, yaitu sikap kikir dan enggan menunaikan hak orang lain. Maka dapat dipahami bahwa *jazû'â* dan *manû'â* merupakan dua bentuk manifestasi dari sifat *halû'â* yang tampak dalam respons manusia ketika menghadapi kesulitan maupun saat memperoleh kenikmatan.⁸

Menurut M. Quraish Shihab sebenarnya sifat *hala'* pada manusia bukan sesuatu yang negatif, karena menjadi bagian dari naluri cinta diri yang mendorong manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, melainkan cara manusia menggunakan potensi tersebutlah yang menentukan sifat tersebut menjadi baik atau buruknya. Maka dapat dipahami bahwa sifat ini dapat berubah menjadi negatif apabila seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya ketika menghadapi kesulitan maupun ketika memperoleh kenikmatan dan kebaikan. Dengan demikian,

⁸Muhammad Zaky Siregar dan Patur Rahman, "Konsep Tawakal dalam Tafsir Al Wasith : Studi Surah Al Ma'arij," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* Vol. 6, no. 2 (2025): 419, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v6i2.33426>.

sifat tersebut menjadi negatif ketika nikmat atau ujian yang diberikan Allah Swt digunakan tidak sesuai dengan petunjuk dan jalan yang diridhai-Nya.⁹

Menurut pandangan Sayyid Qurthb juga menjelaskan bahwa sifat ini bisa muncul ketika keadaan hati manusia kosong jauh dari pada iman. Iman kepada Allah Swt merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ketika hati seseorang tidak dipenuhi oleh iman, ia akan mudah merasa gelisah, bimbang, dan tidak memiliki keteguhan dalam menghadapi berbagai keadaan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki iman yang kuat akan merasakan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian batin. Selain itu, ia mampu menerima ujian dari Allah Swt dengan lapang dada serta senantiasa memiliki sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa hanya iman yang mampu membimbing manusia serta melindunginya dari berbagai sifat negatif dalam dirinya.¹⁰ Maka sifat keluh kesah dan kikir tidak hanya merupakan perilaku pribadi, tetapi juga berkaitan dengan keadaan batin dan kondisi spiritual manusia.¹¹

Sifat keluh kesah dan kikir merupakan potensi sifat negatif yang pada umumnya terdapat dalam diri manusia tanpa dibatasi oleh usia, kedudukan sosial, maupun kondisi ekonomi. Sifat-sifat tersebut termasuk akhlak tercela yang harus di jauhi oleh orang-orang beriman, dengan cara menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan lapang dada dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Al-Qur'an menegaskan dalam Q.S. Al-Syarh ayat 5–6:

⁹Faiqatun Najah, "Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma'arij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).", 2407.

¹⁰Shabrun Jamil dan Agusni Yahya, "Karakteristik Sifat Manusia dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an.", 27.

¹¹Daud dkk., "The Nature Of Human Misering In Surah Al-Ma'arij Verses 19-21 Maqashidi Interpretation Approach.", 78.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Artinya: “Maka sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan,” (Q.S. Al-Syarah/94: 5-6).

Ayat diatas menegaskan bahwa setiap kesulitan yang dialami manusia senantiasa diiringi dengan kemudahan dari Allah Swt. Oleh karena itu, sifat suka mengeluh dan kikir termasuk sifat negatif yang harus dihindari, karena manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt.¹²

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pedoman hidup yang lengkap melalui Al-Qur'an untuk mengatur kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Maka setelah dicermati dalam surah Al-Ma'ârij ayat 19–21 yang menjelaskan bahwa setiap diri manusia pasti memiliki potensi sifat negatif berupa keluh kesah dan kikir. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan kecenderungan sifat negatif tersebut, melainkan juga memberikan petunjuk untuk mengatasinya. Pada ayat-ayat berikutnya dalam surah Al-Ma'ârij ayat 22–35, Allah Swt. menjelaskan berbagai potensi sifat positif yang perlu dikembangkan agar manusia dapat mengendalikan dan menjauhi sifat-sifat negatif tersebut. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menggambarkan kelemahan manusia, tetapi juga menunjukkan jalan pembentukan karakter yang lebih baik melalui pengembangan sifat-sifat positif dalam kehidupan.¹³

¹²Intan Nia dan Apriyanti, “Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'ârij 19-35.”, 73-74.

¹³Lisna Ekawati dkk., “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'ârij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi),” *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 1, no. 1 (2019): 49, <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>.

Berdasarkan analisis diatas maka Q.S. Al-Ma'ârij ayat 19-21 ini memberikan gambaran mendalam tentang sifat dasar manusia yang diciptakan dalam keadaan keluh kesah dan kikir, berkeluh kesah ketika tertimpa musibah dan kikir ketika mendapat nikmat. Hal ini menyampaikan realitas sifat-sifat dasar negatif manusia yang mudah rapuh secara emosional dan cenderung egois. Ketiga sifat tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan manusia dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku ketika menghadapi berbagai keadaan.¹⁴ Dalam teori *self-regulation*, Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri melibatkan proses *self-monitoring*, *judgment*, dan *self-reaction* untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan tujuan dan standar yang diyakini. Apabila proses tersebut tidak berjalan dengan baik, individu akan lebih mudah dikuasai oleh kecemasan, keputusan, dan sikap egois.¹⁵

Analisis ini sejalan dengan konsep *self-regulation* dalam perspektif Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengendalian diri melalui keimanan dan akhlak (keberagamaan Islam). Oleh karena itu, sifat *halû'â*, *jazû'â*, dan *manû'â* dapat dipahami sebagai potensi negatif yang perlu dikendalikan melalui regulasi diri agar manusia mampu mengelola emosi, mengendalikan dorongan negatif, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 19-21 tersebut tidak hanya menjelaskan tentang potensi sifat negatif yang terdapat dalam diri manusia, tetapi juga mengandung pesan agar sifat-sifat negatif tersebut

¹⁴ Daud dkk., "The Nature Of Human Misering In Surah Al-Ma'arij Verses 19-21 Maqashidi Interpretation Approach.", 85.

¹⁵ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* Vol. 50, no. 2 (1991): 248–287, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).

dapat dikendalikan dan diperbaiki dengan potensi sifat positif dalam ayat selanjutnya. Melalui ayat-ayat ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyadari kelemahan yang ada pada dirinya serta berupaya memperbaiki perilaku secara bertahap dengan meningkatkan kedekatan kepada Allah Swt dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, ayat-ayat ini memberikan tuntunan moral dan spiritual agar manusia tidak terjerumus ke dalam sifat-sifat buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.¹⁶

B. Ayat-Ayat Potensi Sifat Positif Manusia dalam Surah Al-Ma'ârij

1. Konsisten Dalam Melaksanakan Shalat

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 22-23 Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir, apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah, apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang selalu setia mengerjakan salatnya.*” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 19-23).

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedua ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan bahwa ada manusia yang tidak memiliki sifat-sifat buruk yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu orang-orang yang menjaga salatnya secara konsisten dan tepat waktu. Banyak para ulama

¹⁶Syukri Daud, dkk, “The Nature Of Human Misering In Surah Al-Ma'arij Verses 19-21 Maqashidi Interpretation Approach,” 85.

tafsir klasik memahami bahwa sifat buruk seperti keluh kesah dan kikir tidak dimiliki oleh orang-orang mukmin. Namun mufassir kontemporer seperti Thabathaba'i dan Ibnu Asyur menyatakan bahwa sifat yang disebut dalam ayat-ayat sebelumnya merupakan sifat dasar yang dimiliki seluruh manusia. Menurut Thabathaba'i orang yang beriman mampu mengarahkan dan mengendalikan kecenderungan sifat negatifnya sesuai petunjuk Allah Swt melalui ibadah, khususnya salat secara konsisten dan tepat waktu. Sedangkan menurut Ibnu Asyur dalam memahami ayat 22 lebih berkaitan dengan ayat 11 tentang orang-orang durhaka yang ingin menebus diri dari azab. Menurutnya, orang-orang yang menjaga salat dan memiliki sifat mulia tidak akan mendapat siksa, melainkan memperoleh surga.¹⁷

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat 22-23 menjadi sarana bagi manusia untuk menghindari sifat keluh kesah dan gelisah. Orang yang menjaga salat secara konsisten, baik salat wajib maupun sunnah, akan memiliki ketenangan jiwa karena hatinya semakin dekat kepada Allah Swt, kedekatan tersebut membuat seseorang mampu menghadapi kesulitan dengan sabar dan tidak berlebihan ketika memperoleh kesenangan atau keuntungan. Dengan demikian, salat berperan dalam membentuk ketenangan batin dan pengendalian diri, ketika mendapat cobaan ia mampu bersabar, sedangkan ketika memperoleh nikmat ia akan bersyukur dan peduli kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Ayat ini juga menegaskan bahwa salat bukan sekadar gerakan lahiriah, tetapi juga menjaga hubungan hati dengan Allah Swt secara terus-menerus. Orang yang

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 320-321.

melaksanakan shalatnya dengan benar akan selalu mengingat Allah Swt baik di dalam maupun di luar shalat. Oleh karena itu, shalat yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan akan membantu seseorang menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt dan membebaskannya dari sifat keluh kesah, gelisah serta kikir.¹⁸

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan ayat-ayat ini bahwa shalat bukan hanya sekadar rukun Islam atau tanda keimanan, tetapi juga menjadi sarana manusia untuk terus berhubungan dengan Allah Swt. Shalat merupakan bentuk penghambaan yang tulus sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Karena itu, sifat "tetap dalam shalatnya" menunjukkan adanya keteguhan dan kesinambungan dalam melaksanakan shalat tanpa meninggalkannya karena malas atau lalai. Dengan menjaga shalat secara konsisten, hubungan seorang hamba dengan Allah Swt pun tetap terpelihara. Rasulullah Saw juga mencontohkan sikap istiqamah dalam beribadah secara konsisten. Rasulullah Saw bersabda: *"Amalan yang paling disenangi Allah Swt ialah apa yang dilakukan secara ajeg (konsisten) meskipun hanya sedikit."* (HR enam ahli hadist dari Aisyah r.a).¹⁹

Penjelasan Ayat:

Pada ayat 22-23 di atas menerangkan bahwa manusia memiliki potensi sifat positif yang dapat mencegah dari sifat negatif berupa keluh kesah atau gelisah dan kikir dengan pendekatan spritual melalui shalat secara konsisten atau terus-menerus dan tepat waktu. Menurut Buya Hamka shalat ini termasuk shalat wajib maupun sunnah, karena shalat dapat membuat ketenangan jiwa disebabkan hatinya semakin

¹⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 111-112.

¹⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 25.

dekat kepada Allah Swt, kedekatan tersebut membuat seseorang mampu menghadapi kesulitan dengan sabar dan tidak berlebihan ketika memperoleh kesenangan atau keuntungan. Salat merupakan salah satu solusi manusia apabila ia mengalami kesulitan atau kegelisahan dalam hidup mereka.²⁰

Salat yang dimaksud bukan hanya sebatas pelaksanaan ibadah secara ritual, tetapi juga mencakup kesungguhan dalam menjaga waktu pelaksanaannya, memenuhi rukun dan syaratnya, serta melakukannya dengan penuh kekhusyukan. Kemampuan untuk konsisten dalam melaksanakan shalat menunjukkan adanya potensi positif dalam diri manusia yang dapat membentuk ketenangan jiwa dan kestabilan emosional. Orang yang senantiasa menjaga shalatnya tidak mudah terjerumus ke dalam sifat mudah berkeluh kesah dan kikir.²¹

Salat dalam bahasa Arab, berasal dari akar kata *sallâ* (الصلاة) yang berarti doa atau permohonan. Sementara itu, menurut syariat Islam, salat adalah rangkaian ucapan dan gerakan ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Salat tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah semata, tetapi juga sebagai wujud penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya yang mencerminkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam kehidupan.²²

²⁰Mazidatul Arifah, "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Cara Mengelola Emosi dalam Surah Al-Maarij Ayat 19-27," *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab)*, 2024, 1232.

²¹Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 74.

²²Alihan Satra dkk., "Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-hari Menurut Ustadz Abdul Somad," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. No. 1 (2025): 82, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i1.1032>.

Salat memiliki potensi sebagai sarana untuk membantu manusia mengelola emosi, mengendalikan hawa nafsu, dan perilaku negatif manusia. Konsisten dalam melasakan salat dapat melatih seseorang untuk membangun konsentrasi, meningkatkan kesadaran diri, serta menumbuhkan ketenangan batin. Pelaksanaan salat yang dilakukan secara khusyuk memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif, baik terhadap kehidupan pribadi maupun sosial.²³

Kekhusyukan dalam salat mencerminkan hati dan pikiran yang selalu tertuju kepada Allah Swt., disertai rasa takut akan dosa serta harapan terhadap rahmat-Nya. Oleh karena itu, pentingnya salat pada ayat ini menjadi sebuah bentuk sifat positif manusia yang memiliki potensi spiritual yang mampu menenangkan jiwa, memperkuat keimanan, dan membantu manusia mengendalikan kecenderungan sifat negatif seperti keluh kesah dan kikir.²⁴

2. Kepedulian Terhadap Hak Orang Lain (Zakat dan Sedekah)

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 24-25 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۖ

Artinya: “Dan orang-orang yang di dalam hartanya ada bagian tertentu, untuk orang (miskin) yang meminta-minta dan orang (miskin) yang menahan diri dari meminta-minta,” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 24-25).

²³Hafizh Rafid Hardian dkk., “Peran Sholat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 1 (2026): 18, <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1799>.

²⁴Nia dan Apriyanti, “Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'ârij 19-35.”, 75.

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa melalui ayat tersebut, Allah Swt menganugerahkan gambaran tentang keharmonisan hubungan sosial di tengah masyarakat, khususnya kepedulian terhadap kaum lemah dan mereka yang membutuhkan. Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa dalam harta orang-orang beriman terdapat hak atau bagian tertentu yang memang diperuntukkan bagi orang miskin, baik mereka yang meminta maupun yang tidak meminta karena menjaga harga diri dan merasa malu untuk mengungkapkan kebutuhannya. Sebagian ulama menafsirkan istilah *ḥaqqun ma'lûm* (hak tertentu) sebagai zakat, karena zakat memiliki ketentuan yang jelas mengenai kadar dan pembagiannya. Namun, ada juga ulama yang memahami istilah tersebut sebagai pemberian tambahan di luar zakat yang dilakukan secara sukarela oleh seseorang kepada fakir miskin dengan jumlah tertentu. Pendapat kedua ini dianggap lebih menunjukkan nilai keutamaan dan kepedulian sosial, karena ayat tersebut disampaikan dalam konteks pujian terhadap orang-orang yang dermawan dan peduli kepada sesama.²⁵

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa setelah melaksanakan salat, tampak bahwa keimanan seseorang kepada Allah Swt menjadi semakin kuat dan mendalam. Salah satu perintah yang sangat ditekankan setelah salat adalah menunaikan zakat, yaitu menyisihkan sebagian harta untuk membantu orang-orang yang berhak menerima bantuan, baik berupa zakat harta, zakat pertanian, maupun zakat peternakan. Dengan demikian, orang-orang beriman telah menetapkan adanya hak tertentu dalam harta mereka bagi golongan yang

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 322.

membutuhkan. Pada ayat ke-25, yang dimaksudkan dengan “orang yang meminta” bukanlah pengemis yang menjadikan meminta-minta sebagai kebiasaan hidup tanpa usaha, yang dimaksud ialah orang-orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan, seperti petugas pengumpul zakat, orang yang terlilit utang dan tidak memiliki jalan lain untuk melunasinya, para penuntut ilmu yang kekurangan biaya, golongan ibnu sabil, maupun budak pada masa dahulu yang ingin memerdekakan dirinya dengan bantuan dana zakat. Sementara itu yang dimaksud dengan orang “*mahrûm*” adalah orang yang kehilangan seluruh hartanya akibat kerugian besar atau terlilit utang berat, dalam agama istilah ini disebut mufliis.²⁶

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan dalam ayat-ayat tersebut bahwa zakat, sedekah, dan pemberian lainnya merupakan hak yang harus dikeluarkan dari harta orang-orang beriman. Hal ini tidak hanya terbatas pada kewajiban yang telah ditentukan ukurannya, tetapi juga mencerminkan kesadaran bahwa di dalam setiap harta terdapat bagian untuk orang miskin, baik mereka yang meminta maupun yang menjaga diri untuk tidak meminta. Sikap ini menunjukkan bahwa seseorang telah terbebas dari sifat kikir dan tamak. Kesadaran untuk berbagi juga menggambarkan adanya tanggung jawab sosial antara orang yang mampu dan yang kurang mampu. Orang miskin yang meminta bantuan maupun mereka yang diam karena menjaga harga diri tetap memiliki hak untuk diperhatikan. Bisa jadi seseorang menjadi miskin karena musibah atau keadaan sulit, tetapi ia tetap tidak ingin meminta-minta kepada orang lain. Memiliki perasaan bahwa harta yang dimiliki tersebut mempunyai hak bagi sesama menunjukkan rasa syukur atas

²⁶Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 112-113.

karunia Allah Swt sekaligus mencerminkan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Karena itu, Al-Qur'an menyebutkan sifat ini bukan hanya sebagai ciri orang yang beriman, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk membersihkan hati dari sifat kikir dan rakus serta memperkuat kepedulian dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Penjelasan Ayat:

Ayat 24-25 ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman memberikan sebagian harta yang mereka miliki kepada orang-orang yang membutuhkan, baik yang meminta maupun yang tidak meminta karena menjaga martabatnya. Sebagaimana dalam Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar dan Fizhilalil Qur'an yang menjelaskan bahwa dalam harta orang-orang beriman terdapat hak atau bagian tertentu yang memang diperuntukkan bagi orang miskin, baik mereka yang meminta maupun yang tidak meminta karena menjaga harga diri dan merasa malu untuk mengungkapkan kebutuhannya.

Menurut para mufassir, kalimat *haqqun ma'lûm* (hak yang telah ditentukan) merujuk pada kewajiban zakat, yaitu bagian tertentu dari harta yang harus diberikan kepada fakir miskin dan golongan yang berhak menerimanya. Sementara itu, kata *al-sâ'il* secara harfiah berarti orang yang meminta, yakni individu yang mengajukan permohonan bantuan karena kebutuhan tertentu, baik berupa uang, makanan, pekerjaan, bantuan lainnya, maupun perhatian dan empati. Adapun kata *al-mahrûm* berarti orang yang terhalang, yaitu mereka yang sebenarnya membutuhkan pertolongan tetapi tidak mengungkapkan kebutuhannya kepada orang lain.

²⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 25.

Keengganan mereka untuk meminta dapat disebabkan oleh rasa malu, menjaga kehormatan diri, atau pertimbangan harga diri.²⁸

Zakat berasal dari kata *zakâh* yang berarti bersih, suci, tumbuh, dan berkembang. Zakat merupakan kewajiban mengeluarkan sebagian harta kepada pihak yang berhak sebagai sarana penyucian harta dan jiwa. Adapun sedekah (*shadaqah*) adalah pemberian sukarela, baik berupa materi maupun non materi, yang dilakukan untuk membantu sesama dan sebagai bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁹ Pemberian tersebut bertujuan menyucikan harta dan membersihkan jiwa, sekaligus menunaikan hak orang lain yang diwujudkan melalui zakat dan sedekah.³⁰

Zakat dan sedekah merupakan wujud aktualisasi potensi positif yang dimiliki manusia. Ketika seseorang menyadari bahwa seluruh nikmat dan harta yang dimilikinya merupakan amanah dari Allah Swt., ia akan terdorong untuk menggunakannya sesuai dengan perintah-Nya, termasuk dengan menunaikan zakat dan bersedekah. Kesadaran tersebut menumbuhkan sikap peduli, dermawan, dan ikhlas dalam berbagi kepada sesama, karena ia meyakini bahwa terdapat hak orang lain dalam hartanya. Dengan demikian, zakat dan sedekah menjadi sarana untuk

²⁸Diyah Aulia Cahyani dan STEI Hamfara, "Pelajaran dari QS. Al-Ma'arij [70] Ayat 24-25: Sebab-Sebab Kepemilikan Menurut Syekh Taqiyuddin," *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi* Vol. 1, no. No. 4 (2023): 20-21.

²⁹Eni Devi Anjelina dkk., "Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat," *Jihbiz jurnal ekonomi keuangan dan perbankan syariah*, Vol. 4, no. 2, (2020): 139-140. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v4i2.859>.

³⁰Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 75.

mengembangkan potensi kebaikan dalam diri manusia sekaligus mengendalikan sifat kikir yang disebutkan dalam Surah Al-Ma‘arij.³¹

Hal ini juga selaras dengan pandangan Sayyid Qurthb pada penafsiran diatas yang mengatakan, memiliki perasaan bahwa harta yang dimiliki tersebut mempunyai hak bagi sesama menunjukkan rasa syukur atas karunia Allah Swt sekaligus mencerminkan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial. Sifat ini sebagai salah satu cara untuk membersihkan hati dari sifat kikir dan rakus serta memperkuat kepedulian dalam kehidupan masyarakat.

3. Meyakini Hari Pembalasan (Akhirat)

Dalam surah Al-Ma‘arij ayat 26 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بَيِّمَ الدِّينِ ۖ

Artinya: “Dan orang-orang yang memercayai hari Pembalasan,” (Q.S. Al-Ma‘arij/70: 26).

Penafsiran Ayat

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa orang-orang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa hari pembalasan pasti akan terjadi. Keyakinan ini yang mendorong mereka untuk mempersiapkan diri dengan amal saleh, ketakwaan, dan berbagai bekal spiritual sebagai persiapan menghadapi kehidupan akhirat.³²

³¹Najah, “Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma‘arij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).”, 2407.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 322.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar meyakini bahwa setelah kehidupan di dunia ini terdapat kehidupan lain setelah kematian, yaitu kehidupan akhirat sebagai tempat menerima balasan atas segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Perbuatan baik akan memperoleh ganjaran yang baik, sedangkan perbuatan buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Keyakinan terhadap hari pembalasan juga dapat disebut sebagai “Hari Agama”, menunjukkan bahwa ajaran dan praktik keagamaan manusia di dunia akan menentukan nasibnya di akhirat kelak. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap hari tersebut menjadi pengendali moral yang menentukan nilai setiap amal dan tindakan manusia selama hidup di dunia.³³

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini bahwa kepercayaan kepada hari pembalasan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tema utama surah sekaligus menjadi ciri penting jiwa seorang mukmin. Keyakinan ini merupakan bagian utama dari iman karena memengaruhi cara manusia memandang kehidupan, menilai amal, dan menyikapi berbagai peristiwa. Orang yang beriman kepada hari pembalasan akan menggunakan ukuran akhirat dalam hidupnya, sedangkan orang yang mengingkarinya hanya berpegang pada ukuran dunia yang terbatas. Seseorang yang percaya kepada hari pembalasan akan beramal dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang diridhai Allah Swt dan balasan akhirat. Ia memandang segala peristiwa, baik kebahagiaan maupun kesulitan, sebagai bagian dari kehidupan yang akan memperoleh balasan sempurna di akhirat. Oleh karenanya, ia lebih tenang, sabar, dan memiliki arah hidup yang jelas karena seluruh

³³Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 113.

amalnya dikaitkan dengan kehidupan yang abadi. Sebaliknya, orang yang tidak mempercayai hari pembalasan hanya berfokus pada kepentingan dunia yang hanya sementara ini. Cara pandang seperti ini sering membuat hidupnya dipenuhi kegelisahan, ketidakpuasan, dan ketidakadilan karena semua diukur dengan keuntungan duniawi semata. Oleh sebab itu, iman kepada hari pembalasan menjadi dasar penting dalam membentuk kehidupan yang lurus, adil, dan sesuai dengan manhaj Islam.³⁴

Penjelasan Ayat:

Surah Al-Ma'ârij ayat 26 menjelaskan bahwa keyakinan terhadap hari pembalasan merupakan potensi positif dalam diri manusia. Dengan meyakini adanya hari pembalasan, seseorang terdorong untuk mengurangi sifat kikir karena menyadari bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan dari Allah Swt. Selain itu, keyakinan tersebut juga membantunya mengendalikan sikap keluh kesah ketika menghadapi berbagai keadaan yang mengganggu dirinya.³⁵

Hal tersebut berkaitan dengan pola pikir positif yang terbentuk dari keyakinan terhadap hari pembalasan. Menurut El-Qudsy yang dikutip oleh Andinny, mengatakan bahwa berpikir positif berawal dari adanya keyakinan dalam diri bahwa seseorang mampu dan dapat menghadapi berbagai keadaan yang dihadapinya. Dalam pembahasan ini, keyakinan terhadap hari pembalasan dapat berpotensi terbentuknya pola pikir yang positif, karena kesadaran bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan dari Allah Swt. yang dapat menumbuhkan

³⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 25-26.

³⁵Reni Dianti Rukmini, dkk., "Potensi dan Kelemahan Manusia Menurut Al-Quran dan Sunnah Berdasarkan Surah Al-Ma'ârij Ayat 19-27.", 496.

keyakinan dan optimisme dalam diri seseorang sehingga ia lebih mampu mengendalikan sikap keluh kesah ketika menghadapi kesulitan serta menghindari sifat kikir saat memperoleh kenikmatan.³⁶ Maka menyakini hari pembalasan merupakan potensi positif manusia yang menjadi salah satu solusi dalam mengatasi sifat negatif manusia.

Menurut M. Quraish Shihab hari pembalasan pasti akan terjadi, keyakinan ini mendorong manusia untuk mempersiapkan diri dengan amal saleh, ketakwaan, dan berbagai bekal spiritual untuk menghadapi kehidupan akhirat. Kemudian dalam Tafsir Al-Azhar dan Fizhilalil Qur'an menambahkan bahwa seseorang yang meyakini inilah yang akan berusaha menjaga setiap perkataan dan perbuatannya agar selaras dengan ketentuan Allah Swt. serta memperoleh keridaan-Nya. Sebaliknya, orang yang mengingkari hari pembalasan hanya berfokus pada kepentingan dunia yang hanya sementara ini. Padahal kehidupan akhiratlah tujuan akhir yang kekal, sedangkan kehidupan di dunia hanyalah bersifat sementara.

4. Takut Terhadap Azab Allah Swt

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 27-28 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Sesungguhnya tidak ada orang yang merasa aman dari azab Tuhan mereka.”* (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 27-28).

³⁶Hasan dan Hasan Mud'is, “Pengaruh Pikiran Positif Terhadap Kesehatan Mental: Suatu Analisis Konseptual.”, 44.

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat 27, kaum beriman digambarkan sebagai orang-orang yang selalu merasa takut terhadap datangnya siksa Allah Swt. Mereka tidak terlalu menonjolkan harapan untuk memperoleh kenikmatan, karena menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang benar-benar aman dari hukuman Allah Swt. Meskipun Allah swt telah banyak memberikan kebaikan kepada hamba-Nya, manusia juga tidak dapat memastikan keselamatan atas dirinya. Dan ayat 28 menegaskan bahwa tidak ada jaminan mutlak bagi seseorang untuk terhindar dari siksa Allah Swt. dikarenakan pahala dan hukuman sepenuhnya merupakan hak perhitungan Allah Swt. Selain itu, manusia juga tidak pernah mengetahui secara pasti apakah amal ibadah dan kebaikan yang dilakukan telah memenuhi syarat keikhlasan dan sesuai dengan tuntunan-Nya. Di sisi lain, Nabi Saw bersabda: “Tidak seorang pun yang masuk ke surga karena amalnya”, kemudian para sahabat bertanya: “Walaupun engkau, wahai Rasul?” Beliau menjawab: “Walau aku! Kecuali jika Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya kepadaku”. (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa rahmat Allah Swt merupakan faktor utama dalam memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, orang-orang yang dekat kepada Allah Swt selalu bersikap hati-hati dan tidak merasa aman dari siksa-Nya. Bahkan sayyidina Umar pernah berkata: “Seandainya ada pengumuman bahwa yang masuk neraka hanya seorang, aku khawatir akulah orangnya.”³⁷

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 323.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan ayat ini bahwa para nabi, termasuk Nabi Muhammad Saw, telah menjelaskan betapa dahsyat dan mengerikannya azab Tuhan pada Hari Pembalasan. Gambaran tersebut membuat mereka yang mendengarnya merasa takut membayangkan apa yang akan terjadi di akhirat kelak. Rasa takut itu mendorong seseorang untuk menjauhi segala larangan Allah Swt serta dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya. Karena azab akhirat tidak dapat dihindari jika sudah terjadi, maka satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri adalah dengan menghindarinya selama masih hidup di dunia. Dan selama masih diberi kesempatan hidup, seseorang harus menjauhi perbuatan dosa agar kelak tidak menghadapi hukuman yang sangat berat di Hari Pembalasan.³⁸

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa pada ayat ini adanya tingkat kesadaran spiritual yang lebih dalam terhadap hari pembalasan. Pada tingkat ini, seseorang memiliki kepekaan hati yang tinggi, selalu waspada, dan tetap merasa rendah diri di hadapan Allah Swt meskipun telah banyak beribadah. Ia juga senantiasa takut jika hatinya berpaling, sehingga berusaha terus mendekat kepada Allah Swt untuk memohon perlindungan dan penjagaan. Bahkan Rasulullah Saw, yang merupakan hamba paling dekat dengan Allah Swt, tetap memiliki rasa takut terhadap azab-Nya. Hal ini menegaskan bahwa amal ibadah saja tidak cukup untuk memasukkan seseorang ke surga tanpa rahmat-Nya, sehingga keselamatan manusia sangat bergantung pada kasih sayang dan karunia-Nya. Selain itu, ayat tersebut menekankan pentingnya kewaspadaan yang terus-menerus karena sebab-

³⁸Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 113.

sebab azab bisa muncul kapan saja. Islam mengajarkan keseimbangan antara rasa takut dan harapan, di mana manusia tetap diajak untuk sadar dan berhati-hati, namun juga tidak putus asa karena pintu rahmat dan tobat Allah Swt selalu terbuka.³⁹

Penjelasan Ayat:

Pada ayat 27 menjelaskan bahwa rasa takut terhadap azab Allah Swt. merupakan potensi positif dalam diri manusia. Kesadaran bahwa tidak seorang pun dapat merasa aman dari azab Allah Swt. mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga perilaku dan meningkatkan ketakwaannya. Potensi positif ini juga membantu manusia mengendalikan sifat keluh kesah, karena ia lebih berfokus pada upaya memperbaiki diri dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya menumbuhkan rasa takut kepada azab Allah Swt. sebagai sarana untuk mengarahkan dirinya kepada kebaikan dan menjauhi berbagai sifat negatif.⁴⁰

Dan ayat 28 menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat merasa aman dari azab Allah Swt. Oleh karena itu, manusia harus selalu bertakwa kepada-Nya dan menjaga amal-amal salehnya. Orang-orang yang beriman, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta meyakini adanya hari pembalasan akan memperoleh ketenangan hati dan kehidupan yang lebih tenteram. Meskipun demikian, mereka

³⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 26.

⁴⁰Maimunah, dkk, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi).", 52.

tetap rendah hati dan menyadari bahwa seluruh amal perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.⁴¹

5. Menjaga Kesucian Diri (Menahan Hawa Nafsu)

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 29-31 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ۚ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۚ

Artinya: “(Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 29-31).

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud dari ayat-ayat diatas adalah orang-orang yang menjaga dan menyalurkan kebutuhan biologisnya hanya melalui cara yang dibenarkan oleh agama. Mereka melakukannya hanya dengan pasangan yang sah menurut agama atau dengan budak perempuan yang dimiliki pada masa itu. Dalam hal tersebut, mereka tidak dianggap bersalah selama tetap mengikuti ketentuan agama yang berlaku. Namun, siapa pun yang mencari pemenuhan hawa nafsu di luar batas yang telah ditetapkan itu, maka mereka termasuk orang-orang yang melampaui batas ajaran agama dan moral, sehingga pantas mendapatkan celaan maupun hukuman.⁴²

⁴¹Nia dan Apriyanti, “Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'ârij 19-35.”, 78.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 324.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa pada ayat 29, *faraj* dimaknai sebagai alat kelamin laki-laki dan perempuan, yang juga berkaitan dengan kehormatan diri. Salah satu ciri orang beriman adalah mampu menjaga dan menggunakan naluri seksual secara benar sesuai aturan agama. Hubungan seksual dalam Islam harus dilakukan melalui pernikahan yang sah agar kehormatan dan keturunan tetap terpelihara. Karena itu, segala bentuk hubungan seksual di luar pernikahan, seperti zina maupun hubungan sesama jenis, dipandang sebagai perbuatan yang melanggar ketentuan agama. Kemudian ayat 30 menjelaskan bahwa hubungan seksual dibolehkan dengan istri yang dinikahi secara sah. Selain itu, pada konteks masyarakat masa lalu juga dikenal hubungan dengan budak perempuan yang dimiliki akibat peperangan yang dibenarkan menurut hukum saat itu. Dan selanjutnya pada ayat 31 ini menegaskan bahwa mencari pemenuhan syahwat di luar hubungan yang dibenarkan, yaitu di luar istri yang sah dan ketentuan yang berlaku pada masa itu, termasuk perbuatan melampaui batas. Perilaku seperti ini dianggap menyimpang karena tidak dikendalikan oleh nilai agama dan aturan moral yang menjaga kehormatan manusia.⁴³

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Qubth menjelaskan bahwa pada ayat ini menekankan pentingnya menjaga kesucian individu maupun masyarakat. Islam menghendaki terbentuknya masyarakat yang bersih, bermoral, tertata, dan terbuka dalam menjalankan kehidupan. Masyarakat seperti ini diharapkan mampu melaksanakan tanggung jawab hidup serta memenuhi fitrah kemanusiaannya secara benar. Dalam konteks hubungan biologis, Islam mengajarkan bahwa hubungan

⁴³Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 114-120.

tersebut harus didasarkan pada prinsip yang suci, jelas, dan memiliki tujuan yang bertanggung jawab untuk jangka panjang. Hubungan biologis tidak semata-mata bertujuan memenuhi dorongan naluri atau hasrat seksual, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab kemanusiaan dan sosial. Al-Qur'an menetapkan bahwa hubungan biologis yang dibenarkan adalah hubungan dengan pasangan yang sah menurut syariat. Selain itu, dalam konteks sejarah pada masa turunnya ayat, disebut pula budak yang diperoleh melalui peperangan yang diakui menurut ketentuan syariat saat itu. Dengan ketentuan tersebut, Islam menutup segala bentuk hubungan seksual yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan aturan agama. Islam tidak membenarkan pemenuhan naluri seksual melalui cara-cara yang dipandang tidak bermoral. Oleh karena itu, ajaran Islam menekankan prinsip kesucian, kejelasan, dan keteraturan dalam kehidupan seksual manusia.⁴⁴

Penjelasan Ayat:

Ayat 29–31 menjelaskan pentingnya menjaga kehormatan diri dengan memelihara kemaluan dari perbuatan zina. Allah Swt. menegaskan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah mampu menjaga kesucian diri dan menghindari segala bentuk perilaku seksual yang menyimpang. Dalam Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar dan Fizhilalil Qur'an menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang beriman yang mampu menjaga dan menyalurkan naluri seksualnya secara benar sesuai aturan agama.

Golongan yang terhindar dari sifat keluh kesah adalah mereka yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri dan hamba sahaya yang dibenarkan syariat.

⁴⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 26-27.

Sifat keluh kesah dan ketidaktenangan jiwa dapat muncul pada pelaku zina karena perbuatan tersebut termasuk dosa besar. Bahkan laki-laki pezina hanya diperbolehkan menikahi perempuan pezina atau perempuan musyrik menunjukkan betapa tercelanya perbuatan zina dalam pandangan Islam. Zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan bertentangan dengan nilai-nilai kesucian serta kehormatan yang diajarkan agama.⁴⁵

Larangan untuk mendekati perbuatan zina ditegaskan dalam Q.S. Al-Isrâ/17: 32 yang menyatakan, *“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk.”* Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengharamkan zina sebagai suatu perbuatan, tetapi juga melarang segala bentuk tindakan, perilaku, dan kondisi yang berpotensi mengantarkan seseorang kepada perbuatan tersebut.⁴⁶

Seseorang yang melakukan zina, homoseksual, lesbian, dan perbuatan serupa lainnya termasuk orang yang melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., sehingga kehidupannya berpotensi dipenuhi oleh berbagai bentuk kekacauan dan ketidakharmonisan.⁴⁷

Nafsu merupakan salah satu potensi yang diciptakan Allah Swt. dalam diri manusia sehingga ia dapat hidup, memiliki semangat, dan mengembangkan berbagai kemampuan. Namun, mengingat tabiat nafsu yang cenderung mencari kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kesesatan, dan tidak

⁴⁵Ekawati dkk., “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi).”, 52.

⁴⁶Nia dan Apriyanti, “Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur’an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma’arij 19-35.”, 76.

⁴⁷Najah, “Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma’arij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).”, 2408.

pernah merasa puas, nafsu yang tidak terkendalikan dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilarang, termasuk zina. Maka manusia perlu mengendalikan nafsunya dengan memperkuat keimanan, menjaga kehormatan diri, dan menahan diri dari hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat agar terhindar dari perbuatan zina dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya.⁴⁸

6. Memenuhi Amanah dan Janji

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 32 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “(Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka,” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 32).

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa orang-orang yang menjaga amanat adalah mereka yang mampu melaksanakan segala tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka, baik amanat dari Allah Swt. maupun dari sesama manusia, yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Mereka juga memegang teguh setiap perjanjian yang telah dibuat dengan pihak lain dengan cara menunaikannya secara baik, tanpa mengabaikan, mengurangi, ataupun merusaknya. Pada ayat 32, kata *amânât* digunakan dalam bentuk jamak, sedangkan kata *'ahd* (perjanjian) digunakan dalam bentuk tunggal. Penggunaan bentuk jamak pada kata *amânât* menunjukkan bahwa amanat memiliki

⁴⁸Ekawati dkk., “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'ârij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi).”, 43.

cakupan yang sangat beragam, meliputi hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, maupun dengan dirinya sendiri. Selain itu, setiap nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia juga merupakan amanat yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Adapun kata *'ahd* digunakan dalam bentuk tunggal karena makna perjanjian tidak memiliki rincian yang sebanyak dan seberagam amanat.⁴⁹

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan ayat ini bahwa amanat dan janji merupakan bagian dari sifat utama orang yang senantiasa menjaga salatnya. Ketekunan dalam beribadah akan melahirkan sikap bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang beriman akan berusaha menjaga amanat dengan baik serta menepati setiap janji yang telah diucapkan. Sebaliknya, mengkhianati amanat dan mengingkari janji merupakan tanda munculnya sifat munafik yang dapat merusak kepribadian seseorang dan sulit untuk diperbaiki. Secara bahasa, amanat memiliki hubungan makna dengan kata aman, iman, dan amin yang menunjukkan arti kepercayaan. Oleh sebab itu, amanat tidak hanya berbentuk titipan harta, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap sesama manusia. Janji juga memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar hubungan sosial. Seseorang hendaknya tidak membuat janji apabila tidak mampu memenuhinya, sebab setiap janji harus dipertanggungjawabkan. Kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, politik, dan diplomasi, dibangun atas dasar amanat dan janji. Oleh karena itu,

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 324-326.

menjaga amanat dan menepati janji menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermartabat.⁵⁰

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini bahwa menjaga amanah dan menepati janji dalam Islam berawal dari kesediaan manusia memikul amanah terbesar yang pernah ditawarkan Allah Swt. kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Namun, semua makhluk tersebut menolak untuk memikul amanah itu karena khawatir tidak mampu menjaganya, sedangkan manusia menerima amanah tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Qur'an, tepatnya pada surah al-Ahzab ayat 72. Amanah yang dimaksud adalah amanah akidah, yaitu komitmen manusia untuk beriman dan menjalankan ketentuan Allah Swt. secara sukarela tanpa paksaan. Adapun perjanjian pertama yang melekat pada fitrah manusia terjadi ketika manusia masih berada dalam sulbi, yaitu pengakuan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan serta kesaksian manusia atas penciptaannya sendiri. Dari amanah dan perjanjian inilah kemudian lahir berbagai bentuk amanah dan perjanjian dalam kehidupan dunia. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan amanah dan janji. Karena itu, ajaran tentang amanah dan janji sering disebutkan dan ditekankan agar kehidupan masyarakat dibangun di atas dasar akhlak, kepercayaan, dan kestabilan yang kuat. Selain itu, menunaikan amanah dan menepati janji dipandang sebagai ciri orang yang beriman, sedangkan mengkhianati amanah dan janji menjadi tanda sifat munafik dan kufur.⁵¹

Penjelasan Ayat:

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 120-121.

⁵¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 27.

Pada ayat 32 ini, menjelaskan tanggung jawab yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Allah Swt. maupun sesama manusia, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Amanah dan janji merupakan segala bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada seseorang, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun agama, serta dapat diwujudkan melalui perkataan maupun perbuatan. Meskipun cakupan amanah lebih luas daripada janji, namun setiap janji pada hakikatnya termasuk bagian dari amanah yang harus dipenuhi dan dipertanggungjawabkan.⁵² M. Quraish Shihab menambahkan kata *amânât* digunakan dalam bentuk jamak (secara luas), sedangkan kata *'ahd* (perjanjian) digunakan dalam bentuk tunggal (tidak secara luas).

Berdasarkan Q.S. Al-Ma'arij ayat 32, memelihara amanah dan menepati janji merupakan karakter positif yang berperan dalam mengatasi sifat keluh kesah dan kekikiran yang ada dalam diri manusia. Karakter ini mencerminkan kualitas keimanan dan moral yang baik, karena menunjukkan kesungguhan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab serta menjaga hubungannya dengan Allah Swt., yang pada akhirnya melahirkan sikap hidup yang tenang, bertanggung jawab, dan bertakwa.⁵³ Seseorang yang senantiasa menjaga amanah dan janji akan merasakan ketenangan dalam jiwanya. Sebaliknya, orang yang mengingkari amanah atau tidak menepati janji cenderung hidup dalam kegelisahan dan ketidaktenangan.⁵⁴

⁵²Ekawati dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi).", 53.

⁵³Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 76.

⁵⁴Najah, "Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma'arij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).", 2409.

7. Memberikan Kesaksian Yang Benar (Jujur)

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 33 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya (secara benar),” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 33).

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang memberikan dan menyampaikan kesaksian secara jujur, benar, serta penuh tanggung jawab dengan tetap menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Dalam memberikan kesaksian, mereka tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, hubungan keluarga, maupun kepentingan kelompok tertentu, sehingga apa yang disampaikan benar-benar sesuai dengan fakta yang diketahui. Sikap tersebut tetap mereka pegang baik ketika memberikan kesaksian terhadap kawan maupun lawan, sehingga kesaksian yang diberikan dapat dipercaya dan memiliki nilai kejujuran yang tinggi.⁵⁵

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan ayat ini bahwa ketika terjadi permasalahan di antara manusia, tidak jarang persoalan tersebut harus diselesaikan melalui jalur pengadilan. Dalam proses peradilan, hakim sering membutuhkan saksi, yaitu orang yang mengetahui secara langsung duduk perkara. Oleh karena itu, saksi yang diminta keterangannya wajib memberikan penjelasan dengan jujur dan apa adanya agar proses pemeriksaan perkara dapat berjalan

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 324.

dengan lancar dan hakim dapat mengambil keputusan secara tepat. Sebaliknya, kesaksian yang tidak benar, mengandung kebohongan, atau menyembunyikan fakta yang sebenarnya dikenal dengan istilah *syahadatuz-zuur*, yaitu kesaksian palsu. Perbuatan memberikan kesaksian palsu termasuk dalam golongan dosa besar, yaitu salah satu dari tujuh dosa besar (*sab 'ul mubiqât*) yang sangat dilarang dalam ajaran Islam.⁵⁶

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah Swt menggantungkan banyak hak pada pelaksanaan kesaksian yang benar. Bahkan, penerapan hukum *hudud* juga bergantung pada adanya kesaksian yang sah. Oleh karena itu, Allah Swt sangat menekankan pentingnya menunaikan kesaksian serta melarang seseorang mengabaikan ataupun menyembunyikannya dalam proses peradilan. Kesaksian harus disampaikan secara jujur, adil, dan tanpa keberpihakan kepada salah satu pihak. Penunaian kesaksian ini juga dikaitkan dengan bentuk ketaatan kepada Allah Swt, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Ath-Thalaq ayat 2. Dalam ayat tersebut, Allah Swt menjadikan sikap menunaikan kesaksian sebagai salah satu ciri orang beriman. Kesaksian dipandang sebagai bagian dari amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.⁵⁷

Penjelasan Ayat:

Ayat 33 surah Al-Ma'ârij ini menegaskan bahwa mereka yang tidak dikuasai oleh penyakit keluh kesah adalah orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran dalam memberikan kesaksian. Menurut M. Quraish Shihab memberikan

⁵⁶Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 121.

⁵⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 27-28.

kesaksian yang benar atau jujur ini harus tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, keluarga, maupun kelompok tertentu baik kawan atau lawan. Kemudian Buya Hamka menambahkan termasuk dosa besar apabila memberikan kesaksian yang tidak benar, yakni sebuah kebohongan, atau menyembunyikan fakta yang sebenarnya, sering dikenal sebagai kesaksian palsu (*syahadatuz-zuur*).

Konsep kesaksian dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang menjadi landasan utama hukum Islam. Dalam konteks ini, kejujuran merupakan salah satu potensi sifat positif manusia yang sangat dihargai karena menjadi dasar bagi terwujudnya berbagai kebaikan.⁵⁸ Oleh karena itu, seseorang yang menjaga kebenaran dengan memberikan kesaksian secara jujur dapat terhindar dari penyakit keluh kesah.⁵⁹ Karena hatinya merasa ketika menyampaikan kesaksian, ia bukan hanya sekedar menjalankan perannya dalam proses hukum, akan tetapi merasa mengemban amanah yang besar sebagai hamba Allah Swt. untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.⁶⁰

8. Memelihara Shalat Dengan Baik

Dalam surah Al-Ma'ârij ayat 34 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.” (Q.S. Al-Ma'ârij/70: 34).

⁵⁸Muhammad Halim Fatahillah dkk., “Peran Saksi dalam Kehakiman Islam pada Kitab Alfiyyah Zubad pada Mata Pelajaran Kitab di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Surakarta,” *Dirasah: Jurnal Kajian Islam* Vol. 2, no. 4 (2025): 494.

⁵⁹Najah, “Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma'ârij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).”, 2408.

⁶⁰Fatahillah dkk., “Peran Saksi dalam Kehakiman Islam pada Kitab Alfiyyah Zubad pada Mata Pelajaran Kitab di Pondok Pesantren Raudlatul Muhibbin Al-Mustainiyyah Surakarta.”, 494.

Penafsiran Ayat:

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa mereka adalah orang-orang yang menjaga waktu shalat sehingga dilaksanakan tepat pada waktunya, serta memelihara rukun, kewajiban, dan sunnah-sunnahnya. Golongan inilah yang memiliki kedudukan tinggi, kelak akan hidup kekal di surga dan mendapatkan kemuliaan dari Allah Swt, para malaikat, serta hamba-hambanya yang taat. Perbedaan antara istilah *dâ'imûn* pada ayat 23 dan *yuhâfizhûn* pada ayat 34 menunjukkan perbedaan makna. Istilah pertama menekankan pelaksanaan shalat secara konsisten dan tepat waktu tanpa meninggalkannya, sedangkan istilah kedua menekankan penyempurnaan pelaksanaan shalat dengan menjaga rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, serta berusaha sekuat tenaga menghindari segala hal yang dapat mengurangi kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah Swt. Keutamaan shalat dibandingkan kewajiban lainnya juga tercermin dari penyebutannya yang diulang dua kali, yakni pada awal dan akhir rangkaian ayat yang berisi pujian tersebut.⁶¹

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan ayat ini bahwa pada ayat 23 ditegaskan bahwa salah satu ciri utama orang beriman adalah menjaga shalatnya. Penegasan ini diulang kembali bahwa shalat tidak hanya dilakukan tepat waktu, tetapi juga harus dipelihara dengan baik, yaitu dikerjakan dengan khusyuk, tenang (*thuma'ninah*), serta memenuhi seluruh rukun dan syaratnya secara tertib. Shalat yang terpelihara bukanlah shalat yang dilakukan secara tergesa-gesa, seolah ingin

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 325.

cepat selesai seperti gerakan burung yang tidak teratur. Orang yang demikian sering kali belum sepenuhnya menghadirkan kesadaran dalam shalatnya. Sebaliknya, shalat yang benar dimulai dengan kesiapan hati sejak mendengar azan, meninggalkan sementara urusan dunia, lalu berwudhu sesuai ketentuan yang diajarkan. Ketika iqamah dikumandangkan, ia segera berdiri sebagai makmum dan mengikuti imam dengan tertib. Saat takbir “*Allahu Akbar*” diucapkan, ia menyadari kebesaran Allah Swt sehingga seluruh urusan dunia menjadi kecil. Pada saat itu, hati sepenuhnya tertuju kepada Allah Swt, dan perhatian hanya terfokus kepada-Nya tanpa terganggu oleh hal-hal selain Allah Swt.⁶²

Dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sifat ini diwujudkan melalui pemeliharaan shalat dengan melaksanakannya tepat waktu, memenuhi rukun dan kewajibannya, menjalankan sunnah-sunnahnya, serta menunaikannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu, shalat juga harus dilaksanakan dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan. Karena itu, orang beriman tidak meninggalkan shalat karena kelalaian atau rasa malas, serta tidak melaksanakannya secara sembarangan tanpa memperhatikan aturan dan tata caranya. Penyebutan shalat pada bagian awal dan akhir pembahasan menunjukkan betapa pentingnya kedudukan shalat dalam Islam. Dengan penyebutan tersebut, shalat menjadi penutup dari rangkaian sifat dan karakteristik orang-orang beriman, yang menegaskan bahwa shalat memiliki peranan utama dalam membentuk keimanan dan kepribadian seorang muslim.⁶³

⁶²Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 121-122.

⁶³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 28.

Penjelasan Ayat:

Pada ayat 34 ini Allah Swt. menjelaskan tentang memelihara salat dengan baik, menurut pandangan M. Quraish Shihab, Buya Hamka dan Sayyid Quthb menjelaskan maksud memelihara salat adalah salat yang dilakukan tepat waktu, memelihara rukun, kewajiban, sunnah-sunnahnya dan dilakukan secara khusyuk serta tenang (*thuma'ninah*).

Allah Swt. menyebutkan bahwa golongan pertama yang terbebas dari sifat keluh kesah dan kikir adalah mereka yang melaksanakan salat. Kemudian, pada akhir golongan sifat-sifat positif tersebut, Allah Swt. pun kembali menegaskan orang yang dapat terhindar dari sifat negatif manusia tersebut adalah orang-orang yang menjaga salatnya, sehingga pembahasan mengenai potensi sifat positif manusia diawali dan diakhiri dengan salat.⁶⁴ Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa istilah *dâ'imûn* dan *yuhâfizhûn* menunjukkan perbedaan makna. Pada istilah pertama menekankan menjaga kekonsistenan dalam melaksanakan shalat dan tepat waktu tanpa meninggalkannya, sedangkan istilah kedua menekankan penyempurnaan pelaksanaan shalat dengan menjaga rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, serta kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah Swt. Kemudian dalam Tafsir Fizhilalil Qur'an menambahkan bahwa salat merupakan kedudukan penting dalam Islam sehingga disebutkan pada awal dan akhir sebagai potensi sifat positif manusia. Maka dapat dipahami bahwa hal ini yang menjadikan salat sebagai

⁶⁴Ekawati dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi).", 54.

potensi positif manusia mengalami pengulangan selama dua kali dalam surah Al-Ma'ârij.

Surah Al-Ma'ârij selain menjelaskan potensi sifat negatif manusia berupa sifat berkeluh kesah, kikir, dan mudah gelisah pada ayat sebelumnya, kini surah Al-Ma'ârij menerangkan potensi positif yang dapat berkembang dalam diri manusia. Ayat 22-34 yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengendalikan kecenderungan negatif tersebut melalui kedekatan kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam berbagai amal saleh, seperti konsisten dalam melaksanakan shalat, kepedulian terhadap hak orang lain (zakat dan sedekah), meyakini hari pembalasan (akhirat), takut terhadap azab Allah Swt., menjaga kesucian diri (menahan hawa nafsu), memenuhi amanah dan janji, memberikan kesaksian yang benar (jujur), memelihara salat dengan baik. Sifat-sifat tersebut merupakan potensi positif manusia yang dapat meningkatkan moral, spiritual, dan sosial sebagai hamba Allah swt. yang beriman.⁶⁵

Allah Swt. mengakhiri pembahasan mengenai orang-orang yang dikecualikan dari sifat-sifat negatif yang umum dimiliki manusia dengan kabar gembira berupa surga serta kedudukan yang mulia di sisi-Nya sebagai balasan atas keimanan dan amal saleh mereka. Dalam Q.S. Al-Ma'ârij ayat 35 Allah Swt. berfirman.⁶⁶

أُولَٰئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ۖ

⁶⁵Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'ârij 19-35.", 74.

⁶⁶Jamil dan Yahya, "Karakteristik Sifat Manusia dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an.", 31.

Artinya: *“Mereka itu (berada) di surga lagi dimuliakan.”* (Q.S. Al-Ma’ârij/70: 35).

Pada ayat ke-35 ini, Allah Swt. memberikan penegasan mengenai balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang mengamalkan potensi sifat positif tersebut. Sebagai ganjarannya, mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan memperoleh kemuliaan berupa surga serta berbagai kenikmatan yang kekal di akhirat.⁶⁷ Manusia yang beriman tidak akan merasa terbebani ketika menghadapi ujian dari Allah Swt. karena mereka yakin bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Mereka juga senang melakukan amal kebaikan dan merasa khawatir jika meninggalkannya. Sebaliknya, orang yang jauh dari petunjuk Allah Swt. merasa berat untuk berbuat baik dan cenderung terjerumus dalam perbuatan maksiat sehingga hidupnya dikelilingi oleh keburukan.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Q.S. Al-Ma’ârij ayat 19-35 mengajarkan bahwa setiap muslim harus berpegang teguh kepada tauhid serta menjadikan Al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada sifat keluh kesah dan kikir. Kedua sifat ini dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan sehingga perlu dihindari dan digantikan dengan akhlak yang baik, seperti kesabaran, ketenangan hati, rasa syukur, sikap dermawan, dan senang membantu orang lain.⁶⁹

⁶⁷Nia dan Apriyanti, “Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur’an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma’ârij 19-35.”, 78.

⁶⁸Jamil dan Yahya, “Karakteristik Sifat Manusia dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an.”, 31.

⁶⁹Ekawati dkk., “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’ârij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi).”, 54.

Kemudian menurut teori *self-regulation*, terkait delapan potensi sifat positif tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku agar tetap selaras dengan nilai-nilai yang diyakini. Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri berlangsung melalui proses *self-monitoring*, *judgment*, dan *self-reaction*, sehingga seseorang mampu mengevaluasi serta mengarahkan perilakunya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, sifat-sifat positif dalam Surah Al-Ma'ârij ayat 22–35 menunjukkan keberhasilan regulasi diri, yaitu kemampuan mengendalikan dorongan negatif dan mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt.⁷⁰

Oleh karena itu, agar dapat mengatasi sifat keluh kesah dan kikir, seorang muslim perlu mengamalkan potensi sifat positif yang diajarkan dalam Q.S. Al-Ma'ârij ayat 22-35. Potensi sifat positif tersebut diwujudkan dengan menjaga konsistensi dalam melaksanakan shalat, kepedulian terhadap hak orang lain (zakat dan sedekah), meyakini hari pembalasan (akhirat), takut terhadap azab Allah Swt., menjaga kesucian diri (menahan hawa nafsu), memenuhi amanah dan janji, memberikan kesaksian yang benar (jujur), memelihara salat dengan baik. Dengan melaksanakan semua cara-cara di atas, maka akan dengan mudah mengendalikan sifat keluh kesah dan sifat kikir dalam dirinya.⁷¹

⁷⁰Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation.", 267.

⁷¹Ekawati dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'ârij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi).", 54.

C. Relevansi Potensi Sifat Positif dan Negatif Manusia yang Ditawarkan Surah Al-Ma'ârij dalam Kehidupan Modern

Surah Al-Ma'ârij ayat 19–21 menjelaskan potensi sifat negatif manusia yang cenderung lemah ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan, baik berupa kesulitan maupun kenikmatan. Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan sifat gelisah (*halu'â*), yaitu mudah berkeluh kesah dan panik saat mengalami kesusahan (*jazu'â*), serta menjadi kikir ketika memperoleh nikmat atau keberuntungan (*manu'â*).⁷²

Media sosial memberikan berbagai kemudahan, seperti akses informasi dan komunikasi yang lebih cepat. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, salah satunya memiliki kecenderungan untuk berkeluh kesah akibat rasa tidak puas terhadap diri sendiri. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh fenomena *social comparison*, yaitu kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, yang dapat menimbulkan perasaan iri, rendah diri, dan kurang bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Akibatnya membuat seseorang lebih mudah berkeluh kesah dan merasa tidak puas dalam menjalani kehidupannya.⁷³

Sifat ini tampak ketika seseorang mudah merasa putus asa atau frustrasi saat menghadapi berbagai tantangan, baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Disebabkan perkembangan teknologi yang semakin maju,

⁷² Daud dkk., "The Nature Of Human Misering In Surah Al-Ma'ârij Verses 19-21 Maqashidi Interpretation Approach.", 79.

⁷³ Najah, "Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma'ârij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).", 2400.

⁷⁴ Triansyah dkk., "Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Al-Ma'ârij ayat 19-21).", 19.

hal ini juga membuat sebagian orang terbiasa dengan gaya hidup mewah dan konsumsi berlebihan dalam memenuhi kebutuhan maupun keinginannya.⁷⁵

Di era modern ini, sifat kikir sering terlihat melalui gaya hidup konsumtif, ketika seseorang lebih mementingkan kepuasan diri sendiri dan penggunaan harta untuk kepentingan pribadi tanpa peduli terhadap kebutuhan orang lain.⁷⁶ Akibatnya, sifat kikir berpotensi memicu terjadinya ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi. Dikarenakan ketidakpedulian seseorang untuk berbagi menyebabkan orang-orang di sekitarnya mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, Surah Al-Ma'ârij ayat 19-21 tidak hanya mengungkapkan sifat negatif manusia, namun pada ayat selanjutnya yakni 22-34 menghadirkan delapan potensi sifat positif manusia sebagai solusi untuk mengendalikan kecenderungan sifat negatif tersebut dalam kehidupan modern.⁷⁷

Sifat positif pertama adalah menjaga salat secara konsisten. Salat yang dilakukan secara istiqamah membentuk hubungan spiritual yang kuat antara manusia dengan Allah Swt. Hubungan tersebut menumbuhkan ketenangan jiwa dan kemampuan mengendalikan emosi. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan, potensi positif ini menjadi terapi spiritual yang membantu seseorang memperoleh ketenangan batin yang dapat membantu manusia mengatasi kegelisahan,

⁷⁵Djuned dan Hayeesamae, "Perilaku Negatif Manusia dalam Al-Qur'an.", 137.

⁷⁶Triansyah dkk., "Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Al-Ma'ârij ayat 19-21).", 23.

⁷⁷Triansyah dkk., "Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Al-Ma'ârij ayat 19-21).", 19-20.

kecemasan, dan kecenderungan berkeluh kesah ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan.⁷⁸

Sifat positif kedua adalah menunaikan hak orang lain (zakat dan sedekah). Sikap ini secara langsung menjadi solusi terhadap sifat kikir karena mengajarkan manusia untuk menyadari bahwa harta yang dimilikinya juga terdapat hak orang lain di dalamnya. Melalui zakat dan sedekah, manusia dilatih untuk menumbuhkan rasa syukur, kepedulian sosial, dan sikap dermawan sehingga mampu mengurangi egoisme dan sikap konsumtif yang banyak muncul dalam kehidupan modern.⁷⁹

Sifat positif ketiga adalah meyakini hari pembalasan. Potensi ini memiliki relevansi pada berbagai krisis moral yang terjadi pada era modern, seperti korupsi, penipuan, dan perilaku yang mengutamakan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan dampaknya bagi orang lain. Keyakinan ini mendorong manusia untuk lebih berhati-hati dalam bertindak serta mengendalikan hawa nafsunya, karena seluruh amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesadaran tersebut membantu manusia menghindari perilaku yang lahir dari sifat egois dan kikir.⁸⁰

Sifat positif keempat adalah takut terhadap azab Allah Swt. Rasa takut tersebut berfungsi sebagai pengendalian diri yang membuat manusia mampu membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan adanya kesadaran

⁷⁸Arif dkk., "Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Telaah atas Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35)."

⁷⁹Triansyah dkk., "Kelemahan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah surat Al-Ma'arij ayat 19-21).", 23-24.

⁸⁰Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 71.

tersebut, manusia akan lebih mampu mengendalikan potensi sifat negatif yang ada dalam dirinya.⁸¹

Sifat positif kelima adalah menjaga kesucian diri (menahan hawa nafsu). Dalam kehidupan modern, di tengah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang membuka akses luas terhadap berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Banyak persoalan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media digital, dan menurunnya kesadaran terhadap etika menunjukkan pentingnya sifat ini mengajarkan pengendalian hawa nafsu dalam mempertimbangkan nilai-nilai agama dan etika.⁸²

Sifat positif keenam adalah memenuhi amanah dan janji. Potensi ini memiliki relevansi yang besar dengan berbagai kasus penyalahgunaan jabatan, pengingkaran komitmen, dan hilangnya kepercayaan dalam kehidupan sosial. Penerapan sifat memenuhi amanah dan janji dapat mengatasi perilaku kikir yang muncul akibat sikap egois dan mementingkan diri sendiri.⁸³

Sifat positif ketujuh adalah memberikan kesaksian yang benar (jujur). Dalam kehidupan modern sifat ini sangat relevan dengan maraknya penyebaran informasi palsu, manipulasi fakta, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakjujuran demi kepentingan pribadi. Kejujuran dan keadilan merupakan fondasi penting dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Seseorang

⁸¹Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 78-79.

⁸²Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 78-79.

⁸³Najah, "Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma'arij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).", 2408-2409.

yang terbiasa berkata benar dan berlaku adil akan memiliki ketenangan batin karena tidak dibebani oleh kebohongan dan kemunafikan.⁸⁴

Sifat positif kedelapan adalah memelihara salat dengan baik. Salat yang khusyuk mampu memperkuat kesadaran spiritual, meningkatkan kesabaran, serta menumbuhkan rasa syukur sehingga manusia tidak mudah berkeluh kesah ketika menghadapi kesulitan maupun menjadi kikir ketika memperoleh kenikmatan.⁸⁵

Dengan demikian, orang yang mengamalkan potensi sifat-sifat positif tersebut akan memperoleh ketenangan hidup di dunia dan balasan surga di akhirat, serta mampu mengendalikan sifat mudah mengeluh dan kikir dalam dirinya.⁸⁶ Penekanan terhadap sifat-sifat tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan spiritual dalam mengendalikan emosi manusia. Dalam pandangan Islam kesabaran dan syukur merupakan dua landasan utama dalam menjaga kestabilan emosi.⁸⁷

Secara keseluruhan, Q.S. Al-Ma'ârij ayat 19–35 menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi sifat negatif dan positif. Potensi negatif dapat muncul dalam bentuk keluhan kesah dan ketidaksabaran, sedangkan potensi positif dapat berkembang melalui keimanan, kesabaran, dan amal saleh. Dengan menjadikan ketakwaan sebagai pedoman hidup, manusia dapat meraih ketenangan, keberkahan,

⁸⁴Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'ârij 19-35.", 79-80.

⁸⁵Najah, "Tabiat Buruk Manusia Dalam Surat Al-Ma'ârij (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).", 2408-2409.

⁸⁶Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'ârij 19-35.", 79.

⁸⁷Arifah, "Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Cara Mengelola Emosi dalam Surah Al-Ma'ârij Ayat 19-27.", 1223.

dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁸⁸ Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan perubahan zaman, kajian terhadap Al-Qur'an semakin berkembang melalui berbagai penelitian dan penafsiran. Upaya tersebut dilakukan untuk memahami kandungan pesan-pesannya serta menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern.⁸⁹

⁸⁸Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 72.

⁸⁹Nia dan Apriyanti, "Potret Karakter Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Q.S. Al-Ma'arij 19-35.", 66.